

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),
NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA)
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh:

NURHASANAH

NIM: 151500294

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M/ 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan diajukan Pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 10 Mei 2019

NURHASANAH
NIM: 151500294

ABSTRAK

Nama: Nurhasanah, NIM: 151500294, Judul Skripsi: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. *Non Performing Financing (NPF)* adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Perumusan masalah dalam Penelitian ini adalah: 1). Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018? 2). Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018? 2). Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?

Penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syariah di Indonesia dengan jumlah 40 sampel dari laporan keuangan syariah pada Bank Umum Syariah sejak Januari 2015 sampai April 2018. Analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Uji regresi Linier berganda, Uji Hipotesis T, Koefisien Korelasi, dan Koefisien Determinasi dengan bantuan program SPSS 16.

Dapat disimpulkan nilai thitung CAR lebih kecil dari tabel sebesar $0,843 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,405 > 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai thitung NPF lebih kecil dari tabel yaitu sebesar $1,093 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,282 > 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai thitung BOPO lebih kecil dari tabel yaitu sebesar $8,009 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,000$ maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara persial variabel CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial variabel NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA, dan secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang disesuaikan sebesar 0,767 atau sebesar 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa CAR, NPF dan BOPO berkontribusi sebesar 76,7% terhadap ROA. Sedangkan sisanya 23,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) dikarenakan ROA bukan hanya dipengaruhi oleh CAR, NPF dan BOPO, namun juga faktor internal dan eksternal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: CAR, NPF, BOPO, ROA, BUS



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Jl. Jenderal Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp.(0254) 2003323 Fax.(0254) 200022

Nomor : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Usulan Munaqasyah
a.n Nurhasanah
NIM. 151500294

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
di-
Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari **Nurhasanah, NIM: 151500294** dengan judul Skripsi **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”,** diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi Ujian Munaqasyah pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian, atas segala perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 10 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Wazin, M.SI.
NIP. 196402121991032003

Soliyah Wulandari, M.Sc.
NIP. 198501022015032004

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR),
NON PERFORMING FINANCING (NPF) DAN
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP *RETURN
ON ASSET* (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

Oleh

NURHASANAH
NIM: 151500294

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Wazin, M.SI.

NIP. 196402121991032003

Soliyah Wulandari, M.Sc.

NIP. 198501022015032004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam,

Ketua Jurusan
Perbankan Syariah,

Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.Si

NIP. 196402121991032003

Hendrieta Ferieka S.E. M.Si

NIP. 198361120060420

PENGESAHAN

Skripsi a.n. Nurhasanah, NIM: 151500294 yang berjudul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada *Bank Umum Syariah di Indonesia***. Telah diajukan dalam sidang munaqasyah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada tanggal 10 Mei 2019.

Skripsi tersebut telah disahkan dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 10 Mei 2019

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Dr. H. Efi Syarifudin, M.M.

NIP. 197803142005011005

Di'amah Fitriyyah, M.Pd

NIP. 198703062015032003

Anggota-Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Hj. Nihayatul Maskuroh, M.Si

NIP. 196402121991032003

Aan Ansori, M.Kom

NIP. 197310152007011027

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Wazin, M.SI.

NIP. 196402121991032003

Solivah Wulandari, M.Sc.

NIP. 198501022015032004

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan beradab. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku dalam meraih cita-cita.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk Ayahanda ENDIN SYAFRUDIN dan Ibunda MAMAH MARIAH

Terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah, apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terimakasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Dan terimakasih atas limpahan Do'a yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah Ayahanda dan Ibunda lakukan, semua yang terbaik.

Serta untuk kakak-kakak dan tetehku yang tercinta yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan arahan dan juga orang-orang yang selalu memberikan Do'a dan semangat.

Terimakasih...

Jazakumullah Khairan!

MOTTO

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا
خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan (sebagian atau semua utang), itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.

(Q.S Al-Baqarah : 280)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung, pada tanggal 12 Maret 1996. Tepatnya di Desa Taman Jaya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Orang tua penulis Bapak Endin Syafrudin dan Ibu Mamah Mariah memberi nama penulis “Nurhasanah”.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut: SDN Kadudodol 1 tahun 2008, MTS Ponpes Daarul Khair lulus tahun 2011, MA Ponpes Daarul Khair lulus tahun 2014. Dan pada pertengahan tahun 2015 masuk perguruan tinggi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yang kemudian pada tahun 2016 beralih status menjadi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Jurusan Perbankan Syariah.

Selama menjadi Mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penulis mengikuti kegiatan internal yang ada di kampus, kegiatan internal penulis menjadi bagian dari HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) dari tahun 2016-2017.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Wasyukurillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-NYA, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan Iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam, keluarga, sahabat dan para tabi'in serta kita umatnya, semoga kita senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau.

Pada penyusun skripsi ini tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran serta dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fuzul Iman, M.A. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan UIN SMH Banten.
2. Ibu Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M. SI, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Islam UIN SMH Banten yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.

3. Ibu Hendrieta Ferieka, S.E, M.Si. Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi penulis.
4. Bapak Dr. Wazin, M.SI. Sebagai Pembimbing 1 dan ibu Soliyah Wulandari, M.Sc. Sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
6. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan saya PBS-D angkatan 2015. Terimakasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah. Wabillkhusus terimakasih untuk (Indah Fitriyani) teman kelas yang tak pernah mengeluh dan sabar mengajari penulis selama pembuatan skripsi ntah dari materi skripsi, data dll. Sehingga pembuatan skripsi penulis berjalan dengan lancar.
7. Sahabat-sahabatku yang tercinta SIANIDA (Siti Nurhayati, Iis Hidayati, Aan Anikmah, Nurlaila Herawati dan Dewi Erviana Puspita Rini) terimakasih sudah menjadi sahabat

terbaik untukku, yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan semua ini akan tersimpan rapi dimemoriku.

8. Dan tak lupa untuk teman kostanku tercinta (Hesty Purwati, Mulyanti, Siti Nurhayati) terimakasih sudah menjadi keluarga ke 2 di kota rantau. 24 jam selalu bersama, yang tak pernah mengeluh dan juga saling mengingatkan serta saling mensupport satu sama lain, dan menemaniku setiap harinya ke kampus untuk bimbingan.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaanskripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin

Serang, 10 Mei 201

Penulis

Nurhasanah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i	
ABSTRAK	ii	
SURAT PENGAJUAN	iii	
SURAT PERSETUJUAN DEKAN	iv	
PENGESAHAN	v	
PERSEMBAHAN	vi	
MOTO	vii	
RIWAYAT HIDUP	viii	
KATA PENGANTAR	ix	
DAFTAR ISI	xii	
DAFTAR TABEL	xv	
DAFTAR GAMBAR	xvi	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah.....	10
	C. Batasan Masalah	10
	D. Rumusan Masalah.....	11
	E. Tujuan Penelitian	12
	F. Manfaat Penelitian	13
	G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	LANDASAN TEORI	16
	A. <i>Return On Asset (ROA)</i>	16
	1. Pengertian <i>Return On Asset (ROA)</i>	16

2.	Perhitungan <i>Return On Asset</i> (ROA).....	17
3.	Kelebihan dan Kekurangan <i>Return On Asset</i> (ROA).....	17
B.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	19
1.	Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	19
2.	Pengertian Modal	23
C.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	28
1.	Pengertian Pembiayaan Bermasalah	29
2.	Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah.....	35
3.	Mekanisme Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah.....	39
D.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	41
E.	Penelitian Terdahulu	44
F.	Keterkaitan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen	47
1.	Pengaruh CAR terhadap ROA	47
2.	Pengaruh NPF terhadap ROA	49
3.	Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	50
G.	Kerangka Pemikiran	53
H.	Hipotesis Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
1.	Tempat Penelitian	56

2. Waktu Penelitian.....	57
B. Jenis dan Sumber Data.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
1. Metode Dokumentasi.....	58
2. Metode Kepustakaan.....	59
D. Teknik Analisis Data	59
1. Statistik Deskriptif.....	60
2. Uji Asumsi Klasik.....	61
3. Uji Analisis Regresi Berganda.....	68
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	75
F. Definisi dan Pengukuran Operasional	78

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	83
B. Data Penelitian.....	86
1. ROA.....	89
2. CAR.....	90
3. NPF.....	91
4. BOPO.....	92
C. Analisis Data.....	93
1. Statistik Deskriptif.....	93
2. Uji Asumsi Klasik.....	95
D. Pengujian Hipotesis	107
1. Analisis Regresi Linier Berganda	107
2. Uji Koefisien Korelasi	109
3. Uji Koefisien Determinasi	110

4. Uji Simultan (Uji F).....	112
5. Uji Parsial (Uji t).....	113
E. Pembahasan Hasil Penelitian	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan CAR, NPF, BOPO dan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia	8
Tabel 2.1	Kriteria Kesehatan ROA	19
Tabel 2.2	Kriteria Kesehatan CAR	28
Tabel 2.3	Kriteria Kesehatan NPF	40
Tabel 2.4	Kriteria Kesehatan BOPO.....	43
Tabel 3.1	Pedoman Uji Durbin Watson	66
Tabel 3.2	Pedoman Uji Koefisien Korelasi	70
Tabel 3.3	Daftar Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.....	76
Tabel 4.1	Data Sampel Penelitian.....	87
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	94
Tabel 4.3	Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Test	98
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas.....	100
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi.....	102
Tabel 4.6	Uji Glejser.....	106
Tabel 4.7	Persamaan Regresi.....	108
Tabel 4.8	Koefisien Korelasi.....	110
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi.....	111
Tabel 4.10	Uji F (Simultan)	112
Tabel 4.11	Uji t (Persial)	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	53
Gambar 4.1	Uji Normalitas P-P Plot.....	97
Gambar 4.2	Pedoman Statistik Durbin Watson	103
Gambar 4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	105
Gambar 4.4	Kurva.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dana dari masyarakat yang disimpan dalam bentuk rekening giro, deposito, dan tabungan kemudian dihimpun dan dikelola oleh bank. Simpanan yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank tersebut kemudian disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Berdasarkan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (selanjutnya disebut UU Perbankan Syariah), tujuan penyaluran dana oleh perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan, meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berdasarkan pengertian perbankan syariah di atas, maka terdapat 3 (tiga) pokok bahasan dan perbankan syariah, yaitu tentang kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha bank syariah.

Dari segi kelembagaan, ada dua jenis bank syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sedangkan bentuk hukum bank syariah adalah Perseroan Terbatas (PT). Terdapat perbedaan dengan bentuk hukum bank umum konvensional yang dapat berupa Perseroan Terbatas, Koperasi atau Perusahaan Daerah (Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 selanjutnya disebut UU Perbankan).

Dari segi kegiatan usaha, baik BUS maupun BPRS pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha bank konvensional, yaitu

meliputi 3 (tiga) kegiatan utama: pertama, dalam bidang pengumpulan dana masyarakat dalam bentuk simpanan/investasi (*liability product*), kedua, dalam bidang penyaluran dana kepada masyarakat (*assets product*), dan kegiatan ketiga berupa pemberian jasa-jasa bank (*services product*).

Karena itu, dari segi kelembagaan dan kegiatan usaha, yang membedakan antara bank konvensional dan bank syariah tidak banyak bedanya, yang membedakan antara bank konvensional dan bank syariah adalah cara dan proses melakukan usahanya, yaitu bank konvensional melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip hukum secara konvensional yang pendapatannya berdasarkan sistem bunga (*interest*), sedangkan bank syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga yang pada dasarnya berdasarkan sistem bagi hasil (*profit and sharing*).¹

Dalam UU. No.10 Tahun 1998 yang merupakan penyempurnaan UU. No.7 Tahun 1992, secara tegas menentukan bahwa kegiatan-kegiatan usaha bank bagi hasil (baik bank umum

¹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1-2.

dan bank perkreditan rakyat) harus memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) yang dalam operasionalnya dan rambu-rambu kesehatan bank (*prudential standards*), yang secara tegas menentukan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan asset lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.² Di banyak negara, penilaian tersebut dilakukan dengan pendekatan yang disebut CAMEL, yaitu *capital, assets, management, dan liquidity*. Dengan pendekatan CAMEL tersebut, penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan apakah kualitas bank itu tergolong aman dan sehat.

Upaya untuk memenuhi tingkat kecukupan modal sebagaimana yang telah diatur oleh Bank Indonesia merupakan hal yang amat penting untuk diperhatikan karena tingkat kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian yang mungkin timbul. Selain itu, tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang

²Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 783.

dapat digunakan untuk memperluas pembiayaan, memperluas jaringan kantor serta menyediakan fasilitas kantor yang modern dan sistem telekomunikasi yang canggih, sehingga dapat membuka peluang lebih besar dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan perlu dilakukan berbagai usaha dan strategi guna mendukung tercapainya tingkat kesehatan perbankan yang optimal. Usaha tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan memantapkan kembali struktur modal perbankan yang menyelaraskan skala usaha dengan kebutuhan permodalan guna mempertinggi kemampuan menyerap risiko usaha, dan dengan melakukan peningkatan efisiensi operasional agar mampu mendorong profitabilitas ke tingkat yang lebih tinggi.³

Didalam kinerja keuangan bank ada beberapa sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan

³Purba dan Daris, *Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat*, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 3.

keuangan bank yang bersangkutan.⁴ Dalam menganalisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan. Berdasarkan laporan itu, akan muncul suatu rasio yang akan dijadikan sebuah dasar penilaian tingkat kinerja bank. Untuk menentukan penilaian kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur, salah satunya adalah aspek *Earning* atau profitabilitas yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank tersebut.⁵

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar didalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. CAR dapat

⁴Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, *Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol.7, No.2, November 2005.

⁵Suryani, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Vol.19, No.1, Mei 2011.

diartikan sebagai rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menanggung risiko pembiayaan yang diberikan. Penurunan CAR pada masa krisis 1997 terjadi akibat turunnya kepercayaan nasabah. Kurangnya modal bank (CAR) akan menyebabkan bank kesulitan menyalurkan dananya kepada masyarakat dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank menjadi rendah.⁶

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterimadari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan.⁷

⁶Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung : CV\ Pustaka Setia, 2013), 250.

⁷Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002),462.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.⁸ Bank Indonesia meminta menurunkan BOPO menjadi 80% karena semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.⁹

Tabel 1.1

**Perkembangan CAR, NPF, BOPO dan ROA Bank Umum
Syariah di Indonesia**

	2015	2016	2017	2018
ROA	0,49 %	0,63 %	0,63 %	1,26%
CAR	15,02 %	15,95 %	17,91 %	21,39%
NPF	4,84%	4,42 %	4,77 %	3,93%
BOPO	97,01 %	96,23 %	94,91 %	89,17%

Sumber: www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 17 November 2018 Pukul 09.57 WIB.

⁸Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, cetakan Kedua, 2009), 119-120.

⁹Muhammad Fazlur Rachmad. "Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS PT. Bank X menggunakan Rasio Keuangan", *Tesis S2 Program Pasca Sarjana*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), 45.

Dilihat dari tabel diatas, tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ketahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, NPF, BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2015 ke 2016 ketika BOPO turun 97,01% dan 96,23% kondisi yang sama terjadi pada rasio NPF sebesar 4,84% dan 4,42%. Pada tahun 2017 ke 2018 ketika *Return On Assets* (ROA) naik 0,63% dan 1,26% untuk Rasio NPF, BOPO mengalami penurunan PADA tahun 2017-2018.

Maka mengingat pentingnya mengetahui faktor penentu ROA perbankan syariah dalam peningkatan rentabilitas Perbankan Umum Syariah serta masih sedikitnya penelitian dibidang perbankan syariah Khususnya ROA. Hal-hal tersebut di atas menimbulkan keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets*(ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan Profitabilitas pada Bank Umum Syariah sebagai berikut:

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Profitabilitas meliputi CAR, NPF, BOPO dan ROA. Sehingga perusahaan akan mendapatkan laba (keuntungan) yang lebih tinggi jika rasio keuangan tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun pada masa krisis tahun 1997 saat itu, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap minat menabung pada bank syariah tentang rasio CAR. Sehingga profitabilitaspun semakin rendah. Selain itu, dalam laporan keuangannya Rasio OJK seperti CAR, NPF, BOPO setiap tahunnya berfluktuasi sehingga rentabilitas yang di dapatkan pun ikut berfluktuasi.

C. Batasan Masalah

Dengan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah tersebut sangat luas untuk dibahas dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk membatasi masalah-masalah yang akan

dibahas. Untuk itu pembahasan hanya akan dibatasi sebagai berikut :

1. Data yang digunakan adalah Laporan Keuangan Bulanan Januari 2015- April 2018 pada Bank Umum Syariah.
2. Variabel yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA).
3. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik dengan model analisis regresi berganda.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?

2. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Non Performing Financing* (NPF), rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Bank Umum Syariah

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan suatu strategi baru, serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Akademis

Untuk memperkaya khazanah literatur keputusan ekonomi khususnya pada perbankan syariah mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing*

(NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional, (BOPO), dan *Return On Asset* (ROA).

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kinerja, Bank Umum Syariah khususnya kepada para nasabahnya serta masyarakat umum yang tertarik terhadap perbankan syariah.

4. Bagi Peneliti Sendiri

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemacu semangat atau motivator untuk terus belajar dan memperluas yang dilihat dari *Return On Asset*.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam lima bab, secara keseluruhan kelima bab tersebut merupakan satu rangkaian pembahasan yang saling terintegrasi dan saling terkait. Dengan demikian sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab ke-satu Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab ke-dua Kajian Teoritis, menguraikan teori-teori tentang CAR, NPF, BOPO dan ROA, penelitian terdahulu, Keterkaitan antar variabel independen dengan variabel dependen, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab ke-tiga Metodologi Penelitian, berisi mengenai tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, populasi dan sampel penelitian dan definisi pengukuran operasional.

Bab ke-empat Pembahasan Hasil Penelitian, berisi mengenai tentang gambaran umum objek penelitian, data penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab ke-lima Penutup, mengungkapkan kesimpulan dan saran yang dihasilkan sebagai implikasi dari kesimpulan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Return On Asset (ROA)*

1. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.¹

Profitabilitas atau *Return On Asset (ROA)* ini juga merupakan Penilaian kinerja keuangan bank yang dapat dinilai oleh pendekatan analisis rasio keuangan inilah juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.² Semakin besar *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan

¹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 254.

²Kasmir., *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 234.

Return On Asset (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan.

2. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Return On Assets* (ROA)

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2. Disamping beberapa kelebihan ROA diatas, ROA mempunyai kelemahan diantaranya:
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata lebih tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan tetapi berakibat negative dalam jangka panjangnya.³

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang perhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam pengukuran oleh Bank Indonesia laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Bank

³ Wahyuni, *Pengaruh Inventor Turnover, Day Sales Outsanding, dan Debits Ratio terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus pada PT Uniliver Indonesia Tbk Tahun 2008-2011)*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta, 2012.

Indonesia dalam mengukur tingkat ROA berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPBs 2007

B. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar,

seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.⁴ Dengan kata lain, *Capital adequacy ratio* (CAR) kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan pembiayaan yang diberikan.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar

⁴ Nurimansyah Setivia Bakti, "Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah," Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.17, Np.2 (2017).

bagi profitabilitas. Dalam menelaah CAR bank syariah, terlebih dahulu harus diperhitungkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas:⁵

- a. Aktiva yang dinilai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang.
- b. Aktiva yang di danai oleh rekening bagi hasil (*profit and loss sharing investment account*) yaitu mudharabah.

Dalam rangka menjamin dan memelihara tingkat kesehatan perbankan syariah, bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah diwajibkan untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan dalam pasal 11 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 menegaskan, bahwa besarnya modal disetor minimum untuk mendirikan Bank Syariah ditetapkan dalam aturan Bank Indonesia.

⁵ Desi Ariani "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia TBK", Vol.2 No.1 (Januari 2010), 108.

Sebelumnya dengan peraturan Bank Indonesia No.7/13/BI/2005 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum berdasarkan Prinsip syariah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/7/BI/2006, Bank Indonesia menetapkan Bank Umum Syariah dan UUS wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dari kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dalam hal modal minimum UUS kurang dari 8% dari ATMR, maka kantor pusat Bank Umum Konvensional dari UUS wajib menambahkan kekurangan modal minimum, sehingga mencapai 8% dari ATMR.

Ketentuan KPMM dimaksudkan untuk mengantisipasi risiko bank untuk kelangsungan dan pengembangan usahanya. Dalam melakukan kegiatan usahanya, bank dihadapkan kepada berbagai faktor risiko seperti risiko penyaluran dana (*credit risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko nilai tukar (*foreign exchange risk*) dan risiko operasional

(*operasional risk*), yang mempengaruhi perhitungan CAR bank yang bersangkutan.⁶

2. Pengertian Modal

Baik bank nasional maupun internasional harus memenuhi rasio kecukupan modalnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan aspek penting bagi dunia perbankan.

Aspek-aspek penting bagi perbankan di Indonesia yaitu:

a. Modal pelengkap (tier 1)

Modal bank dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap. Modal inti (tier 1) terdiri dari:

- 1) Modal setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.
- 2) Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- 3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbanga saham, termasuk selisih nilai

⁶Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 150

yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).

- 4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan dengan persetujuan RUPS.
- 5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- 6) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 7) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu yang hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi lalu harus dikurangkan terhadap modal inti. Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
 - a) Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti.

- b) Bila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Bila dalam pembukaan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill* tersebut. Bank syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut diatas sebagai modal inti, kerana tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.⁷

b. Modal Pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara terinci modal pelengkap dapat berupa:⁸

⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 142-144

⁸ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 144-145

1. Cadangan evaluasi aktiva tetap.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.
3. Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri:
 - a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 - b) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
 - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank.
 - d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.
4. Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank.
 - b) Mendapat persetujuan dari BI.
 - c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
 - d) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
 - e) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.

- f) Hak tagih dalam hal terjadi likuiditas berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan pinjaman subordinasi, bank syariah tidak dapat mengategorikannya sebagai modal, karena sebagaimana diuraikan diatas, pinjaman harus tunduk pada prinsip *qardh*, dan *qardh* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.⁹

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, berikut kriteria penilaian peringkat kewajiban penyediaan modal minimum.

⁹Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, 145

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24DPbs 2007

C. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa

bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.¹⁰

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan merupakan kegiatan perbankan syariah yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penunjang keberlangsungan operasional bank syariah jika dikelola dengan baik. Pemberian pembiayaan yang paling tidak menyenangkan atau bahkan memberikan dampak kerugian pada suatu bank adalah pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) dapat diartikan sebagai pembiayaan bermasalah yang dialami bank karena pembiayaan yang diberikan tidak berjalan dengan lancar.

Menurut Undang-Undang pokok perbankan No.10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan

¹⁰Riyadi dan Selamat, *Banking Assets and Liability Management*, (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2006), 161.

atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹¹ Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 8 dilakukan berdasarkan analisis dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah debitur mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pengembalian sesuai dengan perjanjian sehingga risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya dapat dihindari. Untuk itu sebelum memberikan pembiayaan kepada pihak nasabah, maka bank harus melakukan penilaian kelayakan suatu pembiayaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap calon debitur yang dikenal dengan 5C (*5C's of credit*) dan 7 P:¹²

1. *Character* (Analisis Watak), yaitu berhubungan dengan keyakinan pihak bank bahwa calon debitur mempunyai

¹¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet 2, 251.

¹²Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) edisi Revisi, 136.

watak, moral dan sifat-sifat yang positif serta bertanggung jawab, khususnya terhadap pembiayaan yang diberikan.

2. *Capability* (Analisis Kemampuan), yaitu penilaian bank terhadap kemampuan calon debitur untuk melunasi kewajiban-kewajibannya.
3. *Capital* (Analisis Permodalan), yaitu penilaian pihak bank terhadap jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.
4. *Collateral* (Analisis Jaminan), yaitu penilaian bank terhadap barang-barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterimanya.
5. *Condotional of Economy* (Analisis Kondisi), yaitu analisis terhadap situasi dan kondisi perekonomian makro dan pengaruhnya terhadap perkembangan usaha calon debitur.¹³

Selain hal tersebut, penilaian suatu pembiayaan dapat dilakukan dengan Analisis 7P yaitu:

¹³ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, ed. 1, cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 215

1. *Personality* yaitu penilaian ini menilai nasabah dari segi kepribadiannya sehari-hari maupun masa lalunya, hal ini mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
2. *Party* yaitu penilaian yang mengklasifikasikan nasabah kedalam golongan-golongan tertentu, berdasarkan loyalitas serta karakternya.
3. *Purpose* yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui tujuan nasabah dalam melakukan pembiayaan, termasuk jenis pembiayaan yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment* yaitu merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan pembiayaan yang telah diambil.
6. *Profitability* yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari keuntungan laba.

7. *Protection* tujuannya untuk menjaga agar pembiayaan yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan.¹⁴

Secara khusus, meminimalkan risiko NPF sebagai akibat faktor karakter nasabah dan *cash flow* melalui pengawasan dan *monitoring*, perlu dibangun seperangkat kebijakan yang konsisten dan komprehensif mengenai pengukuran-pengukuran kinerja keuangan nasabah dan standar buku analisis laporan keuangan.¹⁵

Dasar pertimbangan pemberian pembiayaan adalah:

1. Dalam pemberian pembiayaan wajib mempertimbangkan batasan-batasan yang berlaku mengenai Batas Maksimum Pemberian Pembiayaan (BMPP), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Bank tetap berupaya menjaga tingkat pembiayaan diklasifikasikan (diragukan dan macet) tidak melebihi ambang batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia.
3. Bank tidak akan memberikan pembiayaan kepada jenis usaha yang tidak mampu menghasilkan *profit margin*

¹⁴ Kasmir, *Dasar-dasar Perkembangan Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), ed revisi ke-13, 138.

¹⁵ Amir Machmud dan Rukman, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Penerbit Erlangga, 2010), 117.

minimal bagi hasil yang menjadi porsi bank untuk bisa menutup biaya bank dan memberikan keuntungan baik kepada bank maupun kepada *shohibul maal*.¹⁶

Bank dengan tingkat NPF yang rendah lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan dengan bank yang memiliki NPF tinggi. Karena hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami risiko yang lebih kecil terhadap pembiayaan bermasalah.

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima (5) golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.¹⁷ Yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang masuk ke dalam golongan kurang lancar hingga golongan macet, disebut juga dengan *Non Performing Financing* (NPF).

Pembiayaan bermasalah selalu diawali dengan terjadinya “wanprestasi” (ingkar janji/cedera janji), yaitu keadaan dimana debitur tidak mau atau tidak mampu memenuhi kewajiban yang

¹⁶ Trisdini dan Abd Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 99.

¹⁷ Trisdini P. Usanti dan Abd Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 105.

dimilikinya untuk membayar angsuran sebagaimana yang telah tertera dalam perjanjian pembiayaan.

Dampak pembiayaan bermasalah sangat berpengaruh pada operasional bank diantaranya adalah kerugian yang akan dialami bank akan semakin besar sehingga laba yang diperoleh akan semakin menurun,¹⁸ pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi menurunnya reputasi bank yang akan mengakibatkan investor tidak berminat untuk menanamkan modalnya atau berkurangnya investor. Jika pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank memiliki presentase yang tinggi maka dapat membahayakan sistem perbankan maka ijin usaha akan dicabut.

2. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi pembiayaan bermasalah terlebih dahulu diteliti

¹⁸ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 103.

sebab-sebab terjadinya kemacetan agar dapat mengetahui cara yang harus dilaksanakan untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah tersebut.

Dalam praktiknya kemacetan suatu pembiayaan disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut:¹⁹

1. Dari Pihak Bank

Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subjektif dan akal-akalan.

2. Dari Pihak Nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal, yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank

¹⁹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, ed, revisi.13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 148.

sehingga pembiayaan yang diberikan mengalami kemacetan atau bermasalah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya kemauan untuk melunaskan kewajibannya, walaupun sebenarnya nasabah mampu.

- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya si debitur ingin membayar kewajibannya, akan tetapi tidak mampu. Misalnya, pembiayaan yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, banjir dan sebagainya, sehingga kemampuan untuk membayar kewajiban tidak ada.

Langkah yang harus segera diambil setelah bank mendeteksi adanya gejala pembiayaan bermasalah adalah menentukan seberapa besar masalah yang dihadapi oleh nasabah. Kemudian bank perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian.

Adapun landasan syariah yang mendukung upaya restrukturisasi pembiayaan terkandung dalam ayat Al-Qur'an, diantaranya:

QS. Al-Baqarah (2) ayat 280.

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”

QS. Al-Baqarah (2) ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

3. Mekanisme Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah

Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya,²⁰ antara lain:

a. Penjadwalan kembali (*Rescheduling*)

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu pembiayaan atas jangka waktu pembiayaan atau jangka waktu angsuran. Dalam *rescheduling* debitur akan diberikan keringanan dalam jangka waktu pembayaran kewajiban.

b. Persyaratan Kembali (*Reconditioning*)

Perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank.

c. Penataan Kembali (*Restructuring*)

Tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah

²⁰ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo-ed.1.cet.2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 221.

memang membutuhkan tambahan dan usaha yang dibiayai memang masih layak.²¹

Tindakan ini meliputi:

- 1) Dengan menambah jumlah pembiayaan
- 2) Dengan menambah *equity*: dengan menyeter uang tunai dan tambahan dari pemilik.

Tabel 2.3

Kriteria Kesehatan NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

²¹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan* -ed.revisi.13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 150.

D. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²²

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai prantara, yaitu menghimpun dana menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya operasional bank itu sendiri seperti biaya akad.²³

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Menurut efisiensi bank dapat mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk

²² Budi Panco, “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008), 22.

²³Fajar Adiputra, “Pengaruh CAR, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah”, (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017), 34.

menunjukkan apakah bank tersebut telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna, berhasil dan efisien. Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam mengendalikan biaya operasinya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.²⁴

Bank yang nilai rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan operasionalnya.

BI menetapkan ketentuan BOPO dalam SE BI No. 15/43/DPNP tahun 2013 yakni bagi Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU I) maksimal 85%, BUKU II kisaran 78%-80%, BUKU III kisaran 70%-70% dan BUKU IV kisaran 60%-65%. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau

²⁴ Rida Hermina, "Analisis Pengaruh CAR, NPL...", 133-134

beban operasional bertindak sebagai faktor pengurangan dalam laporan laba rugi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.²⁵Kriteria penilaian peringkat BOPO adalah:

Tabel 2.4

Kriteria Kesehatan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs 2007

²⁵Endang Nugraheni, “ Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri”, Tesis pada Program Pascasarjana Ekonomi Islam UIN Sumatera, Medan, tahun 2015.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Syamsurizal (2016)	“Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return On</i>	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Return On asset</i> (ROA). Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NPF dan BOPO.	Hasil penelitian menunjukkan variabel independen yang terdiri dari CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA

		<i>Asset (ROA).</i>		
2	Fitriyani Prastiyaningtyas (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan (Studi pada Bank Umum <i>Go Public</i> yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008)	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Return Profitabilitas</i> . Variabel independen yang digunakan adalah CAR, NIM dan pangsa kredit.	Hasil Penelitian menunjukkan Secara parsial dapat disimpulkan variabel CAR, NIM dan Pangsa Kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. sedangkan variabel NPL, dan BOPO berpengaruh positif tetapi

				tida signifikan terhadap Profitabilitas Bank.
3	Enekwe, Chinede Innocent (2015)	<i>The relationship between financial ratio analysis and Corporate profitability: a study of selected quoted oil and gas companies in nigeria.</i>	Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Return On asset</i> (ROA). Variabel independen yang digunakan adalah <i>Total Aset Rasio Turnover</i> (TART).	Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa <i>Total Aset Rasio Turnover</i> (TART) memiliki hubungan positif yang kuat dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan signifikan secara statistik.

F. Keterkaitan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar.²⁶

Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank, akan mempengaruhi optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap

²⁶Alifah, Yonira Bagiani, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012", (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2015), 47.

kinerja bank.²⁷ Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum optimal.²⁸

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Ratio On Assets* (ROA), dimana bila terjadi kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin tinggi pula. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi. Dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh

²⁷Mawardi, Wisnu, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Study Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang dari Satu Triliun), *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Hal: 83, juli 2005.

²⁸Hardiyanti, Nia, 2012, Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Profitabilitas, Firm Size dan Dividen Payout Ratio Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010, 17.

laba yang tinggi dan kemungkinan bank tersebut terlikuidasi juga kecil, Apabila modal bank tercukupi, maka diharapkan kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.²⁹

2. Pengaruh NPF terhadap ROA

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu resiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank.³⁰ Dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (Pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi peroleha laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas. Jadi semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin meningkat karena semakin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPF maka

²⁹Sri Windarti, Misbach Fuady, 2015, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal EBBANK, Vol.6 No. 1: 33.

³⁰Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 359.

profitabilitas akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.

Sholihah dan Sriyana menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank syariah yang mengartikan bahwa apabila NPF turun maka ROA yang akan diperoleh bank syariah akan meningkat.

3. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungan agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisiensi operasional, maka semakin efisiensi pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.³¹

Permasalahan efisiensi operasional adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk

³¹Alifa, Yonira Bagiani, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012", (Skripsi Negri Yogyakarta : 2014), 50.

menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank adalah biaya operasional dan pendapatan operasional.

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.³²

Bank yang efisiensi dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

³²Alifa, Yonira Bagiani, "Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012", 51.

Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga pendapatan operasional. Kedua hal ini mempengaruhi efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva agar dapat menutupi biaya-biaya operasional. Semakin efisiensi biaya operasional, maka semakin efisien pula bank tersebut dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuangan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun. Tetapi jika peningkatan biaya operasional bank mampu diiringi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rifqul Ma'isyah dan Imron Mawardi BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Syariah periode Januari 2010-Juli 2014. Sedangkan menurut

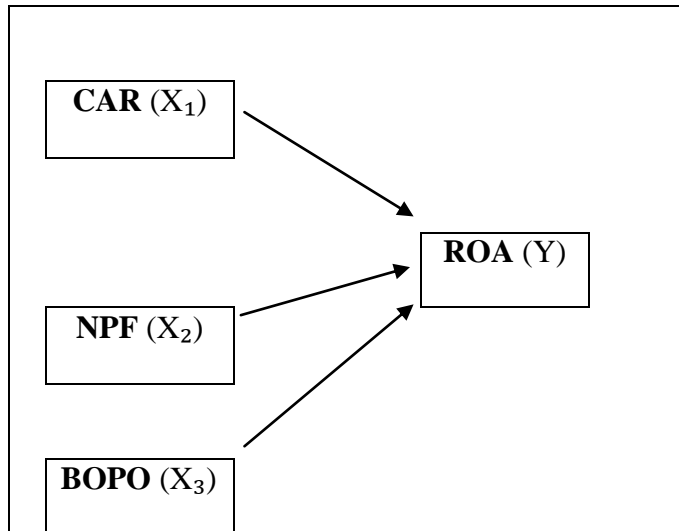
Yunus Fiscal dan Lili Lusiana (2014) yaitu, BOPO signifikan secara statistik, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

G. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pikir teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan jawaban tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis lazim dituliskan dalam sub-bab tersendiri yaitu ada di bab 2. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian.³³ Hipotesis penelitian ini yaitu:

- H₁ : Terdapat Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia
- H₂ : Terdapat Pengaruh *Non Performing Financing*(NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia
- H₃ : Terdapat Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

³³V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), 68.

H₄ : Terdapat Pengaruh *Return On Asset*(ROA) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Satu hal yang terpenting dalam melakukan penelitian adalah menentukan tempat dan waktu penelitian. Objek yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu pada bank-bank yang terdapat di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang berjumlah 13 Bank. Karena Bank Umum Syariah dapat menjadi tolak ukur perkembangan perbankan syariah dan berkontribusi lebih terhadap peningkatan aset perbankan syariah di Indonesia selain UUS dan BPRS dan memiliki laporan keuangan yang lengkap di Statistik Perbankan Syariah (SPSS) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau dapat diakses melalui www.ojk.go.id.¹

¹Republika, “Aset Bank Syariah Meningkatkan Tajam”, <http://m.republika.co.id/berita/ekonomisyariah/17/03/06/ome769415:aset-bank-syariah-meningkat-tajam> (diunduh tanggal 25 desember 2017).

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data dibedakan menjadi data *cross section* dan data berkala (*times series*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data berkala (*times series*) yaitu data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkannya dari waktu ke waktu.² Data ini berupa data *Capital Adequacy Ratio*, (CAR) *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset* (ROA) dari Januari 2015 - April 2018.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data skunder karena peneliti tidak mengumpulkan sendiri data yang diperoleh melainkan data yang telah dikumpulkan dan diolah melalui pihak lain. Data skunder adalah data yang diperoleh atau

² M. Iqbal Hassan, *Pokok-pokok Materi Statistik I Statistik Deskriptif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 184.

dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.³

Informasi mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Asset (ROA)* bersumber dari laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2015-2018 pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id.

Sebagai bahan pendukung digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar elektronik, dan beberapa situs resmi yang terkait dengan penelitian CAR, NPF, BOPO dan ROA.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk memperoleh data. Pengumpulan data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian,

³Dedi Bernabas Lasfeto dan Oky Dwi Nurhayati, *Analisis Statistika Deskriptif Menggunakan Matlab*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 34.

namun melalui dokumen.⁴ Di penelitian ini penulis melihat dan melakukan pencatatan data sekunder *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah periode 2015-2018 yang tercantum pada OJK.

2. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan yaitu mempelajari dan memahami hal-hal yang sudah ada dan yang belum ada dalam bentuk buku-buku literatur, jurnal-jurnal serta karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan terhadap data yang berwujud angka-angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Analisis kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Teknik analisis data untuk

⁴Anak Agung Putu Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: UB Press, 2017), 66.

menguji hipotesis yang diajukan, dapat diajukan dengan prosedur diantaranya sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak, apabila hipotesis (H_a) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis statistik deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Uji statistik dalam analisis statistik deskriptif adalah bertujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif. Statistik deskriptif juga berusaha untuk menggambarkan karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam

analisisnya. Tetapi bila penelitian yang dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Analisis statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

- a. *Mean*, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati
- b. *Maximum*, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati
- c. *Minimum*, yaitu nilai terendah dari data yang diamati
- d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan guna mengetahui apakah regresi dapat dilakukan ataukah tidak. Data dalam penelitian ini menggunakan data skunder, sehingga adanya beberapa asumsi klasik yang dapat digunakan. Model regresi linier berganda merupakan model yang baik apabila memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dan untuk memenuhi uji asumsi, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada penelitian ini, pengujian menggunakan uji statistik untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.

H_0 : Data residual normal

H_a : Data residual berdistribusi tidak normal⁵

⁵ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 165.

Pada uji statistik *One-Kolmogrov-Sminov test* jika didapat nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi norma secara *multivariate*.⁶

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih

⁶Latan h dan Temelati, S. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan IBM SPSS 200*. Bandung: Alfabeta. 75.

yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0.10. Sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel mana sajakah yang saling berkorelasi.⁷

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu

⁷ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Semarang: Universitas Dipenogoro, 2018), 107.

berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah auto korelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)⁸

⁸ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25.... 111.

Tabel 3.1
Pedoman Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Tidak autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak autokorelasi positif/negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap, Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain

tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).⁹

Ada beberapa cara untuk mendeteksi problem heteroskedastisitas pada model regresi antara lain:

- a) Dengan melihat grafik *Scatterplot*, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak terkumpul pada satu tempat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas.
- b) Dengan melakukan uji statistik glejser yaitu dengan mentransformasikan nilai residual menjadi absolut residual dan meregresikan dengan variabel dalam model.¹⁰ Jika diperoleh nilai signifikan untuk variabel

⁹ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25.... 141.

¹⁰ Gujarati dan Poter. *Dasar-dasar Ekonometrika*, (Jakarta: Salemba Empat.2012), 187.

independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem heteroskedastisitas.

3. Uji Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang bisa digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*Independent*) terhadap satu variabel tidak bebas (*Dependent*). Perbedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas (*Independent*) yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas (*Independent*) yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas (*Dependent*).¹¹

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank

¹¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan APSS*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2013), 301.

Umum Syariah di Indonesia. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi linier berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

$Y = \textit{Return On Asset}$

$X_1 = \textit{Capital Adequacy Ratio}$

$X_2 = \textit{Non Performing Financing}$

$X_3 = \textit{Beban Operasional Pendapatan Operasional}$

$a = \textit{Konstanta}$

$b_1 = \textit{Koefisien Regresi Capital Adequacy Ratio}$

$b_2 = \textit{Koefisien Regresi Non Performing Financing}$

$b_3 = \textit{Koefisien Regresi Beban Operasional Pendapatan}$

$\textit{Operasional}$

$e = \textit{Eror}$

a. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linear antar dua variabel.

Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai $+1$.¹²

Tabel 3.2

Pedoman Uji Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 1,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam

¹² Parametered.wordpress.com. *Koefisien Korelasi*.

menerangkan variasi variabel dependen atau dengan kata lain seberapa besar X memberikan kontribusi terhadap Y.

Kelemahan mendasar penggunaan *R-Square* adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka nilai *R-Square* akan meningkat. Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk menggunakan *adjust R-Square* dalam mengevaluasi model regresi, dimana nilainya bisa naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R^2 atau Adjust R^2 . R^2 digunakan pada saat variabel bebas satu saja atau biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana, sedangkan Adjust R^2 digunakan untuk variabel bebas lebih dari satu atau disebut dengan Regresi Linier Berganda.¹³

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji F memiliki Probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan

¹³ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS... 97.

bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara lain untuk menguji signifikan uji F adalah dengan membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} . Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Rumus hipotesis statistiknya:

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel X_1
 X_2 X_3 terhadap Y)

$H_0: \rho \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel X_1 X_2
 X_3 terhadap Y)

Jika $\rho > 5\%$, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0)

Jika $\rho < 5\%$, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0)

d. Uji Parsial (Uji T)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan nilai t tabel.¹⁴

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan, yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah data, dan k = jumlah variabel bebas.¹⁵

Rumus Hipotesisnya:

$H_0: b_1b_2b_3 = 0$, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y

¹⁴ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: SC Andi Offset, 2011), 62.

¹⁵ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS...* 55.

$H_0: b_1b_2b_3 = 0$, yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y

Kriteria Uji:

- 1) Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak H_a diterima maka dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima.
- 2) Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 ditolak H_a diterima maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis ditolak.

Pada uji t , nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficient* kolom sig atau *significance*. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS statistik Parametrik sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian).¹⁶ Definisi populasi secara lebih rinci yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁷ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang telah terdaftar pada OJK dan BI dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Daftar Bank Umum Syariah terdaftar pada Bank Indonesia tersaji pada tabel berikut :

¹⁶ Iqbal M. Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2, Statistik Inferensif*, (Jakarta: PTT. Bumi Aksara 2012), 84.

¹⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 61.

Tabel 3.3
Daftar Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank
Indonesia

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT Bank BNI Syariah
2	PT Bank MEGA Syariah
3	PT Bank Muamalat Indonesia
4	PT Bank Syariah Mandiri
5	PT Bank BCA Syariah
6	PT Bank BRI Syariah
7	PT Bank JABAR Banten Syariah
8	PT Bank PANIN DUBAI Syariah
9	PT Bank Syariah BUKOPIN
10	PT Bank VICTORIA Syariah
11	PT Bank MAYBANK Syariah Indonesia
12	PT Bank Aceh Syariah
13	PT Bank Pensiunan Nasional Syariah

Sumber : www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 17 November 2018
pukul 09.57 WIB.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan

menggunakan metode *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota). Teknik yang digunakan adalah *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menentukan beberapa kriteria sampel yaitu:

- 1) Sampel merupakan Bank Syariah yang merupakan anggota dari Bank Umum Syariah (BUS)
- 2) Bank yang memiliki laporan keuangan bulanan yang lengkap sejak pada periode 2018
- 3) Bank yang masih beroperasi hingga 2018 sebanyak 13 Bank.
- 4) Bank Umum Syariah yang masih beroperasi dan memiliki laporan keuangan bulanan yang lengkap sebanyak 13 Bank.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dari R & D...* 84-85.

F. Definisi dan Pengukuran Operasional

Menurut Kuncoro dalam buku Suryani dan Hendrayadi bahwa dalam penelitian ilmiah konsep atau teori harus didefinisikan dengan jelas, operasional dan spesifik. Artinya, sebuah variabel yang akan dipelajari dan diambil kesimpulan dari kegiatan penelitian harus dapat diterjemahkan dalam bentuk data empiris sehingga dapat dianalisis oleh peneliti.¹⁹

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.²⁰ Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Data

¹⁹ Suryani dan Hendrayadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pradana Media Group, 2015), 124.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 39.

operasional yang diambil dari data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website Bank Umum Syariah. Data ini diperoleh berdasarkan publikasi bulanan periode 2015-2018 yang dinyatakan dalam bentuk persen.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{Rata-rataTotalAsset} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.²¹

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah :

²¹ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, 101.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR) X₁*

Capital Adequacy Ratio CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari otoritas jasa keuangan (OJK) dan website Bank Umum Syariah. Data ini diperoleh berdasarkan publikasi bulanan Periode 2015-2018 yang dinyatakan dalam bentuk persen.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

b. *Non Performing Financing(NPF) X₂*

Non Performing Financing adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah

(pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website Bank Umum Syariah. Data ini diperoleh berdasarkan publikasi bulanan periode 2015-2018 yang dinyatakan dalam bentuk persen.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BI tentang tingkat NPF yaitu minimum 5%. Apabila tingkat NPF lebih dari 5% maka pihak bank semakin berhati-hati dan mengurangi pembiayaan yang disalurkan.

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) X₃

Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau BOPO merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Data Operasional yang digunakan dalam dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan website Bank Umum Syariah. Data ini diperoleh berdasarkan

publikasi bulanan periode 2015-2018 yang dinyatakan dalam bentuk persen.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001 menjelaskan bahwa BOPO akan terlihat efisien jika mencapai nilai maksimum sebesar 90%.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di Indonesia muncul pertama kali di tahun 1980-an dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS), diawali dengan berdirinya Baitut Tamwil Teknosa (BTT) di Bandung pada tahun 1984 yang disusul dengan berdirinya Koperasi Ridho Gustu (KRG) di Bandung tahun 1989. Selain itu, pada akhir 1980-an muncul BPR Syariah pertama, bank Syariah belum muncul pada saat itu karena Undang-Undang Perbankan yang berlaku saat itu yaitu Undang-Undang No.13 Tahun 1967, belum mengakomodasi beroperasinya Bank Syariah.

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada musyawarah nasional IV MUI di Jakarta tanggal

27-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja tersebut dinamakan Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultan dengan semua pihak terkait.

Tim Perbankan MUI tersebut berhasil mendirikan bank Syariah di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 01 November 1991. Sejak tanggal 01 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382.000;

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank Syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank menggunakan system Syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada Undang-Undang No. 07 Tahun 1992.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melakukan penyempurnaan Undang-Undang No. 07 Tahun 1992 tersebut menjadi Undang-Undang No.10 Tahun

1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan Syariah.

Lahirnya Undang-Undang Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010). Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan Syariah di Indonesia dalam dua dekade pengembangan keuangan Syariah nasional, sudah banyak mencapai kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, serta literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan Syariah.

Sistem keuangan syariah menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan Syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total asset sebesar Rp. 273,394 Triliun dengan pangsa pasar 4,61% khusus untuk wilayah Propinsi DKI Jakarta, total asset gross, pembiayaan, dan

Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS dan UUS masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp, 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Maka pengawasan dan pengaturan perbankan Syariah juga beralih ke OJK. Otoritas Jasa Keuangan selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dari startegi kebijakan pengembangan sektor keuangan Syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia tahun 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah tahun 2014.

B. Data Penelitian

Dalam penelitian jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau institusi lain yang telah dipublikasikan dan biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* *Non Performing Financing (NPF)* *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun 4 bulan dari januari 2015

- April 2018. Adapun data penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bisa diakses melalui www.ojk.go.id

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

Tahun	Perbulan	CAR	NPF	BOPO	ROA
2015	Januari	14.16 %	5.56 %	94.80 %	0.88 %
	Februari	14.38 %	5.83 %	94.23 %	0.78 %
	Maret	14.43 %	5.49 %	95.98 %	0.69 %
	April	14.50 %	5.20 %	96.69 %	0.62 %
	Mei	14.37 %	5.44 %	96.51 %	0.63 %
	Juni	14.09 %	5.09 %	96.98 %	0.50 %
	Juli	14.47 %	5.30 %	97.08 %	0.50 %
	Agustus	15.05 %	5.30 %	97.30 %	0.46 %
	September	15.15 %	5.14 %	96.94 %	0.49 %
	Oktober	14.96 %	5.16 %	96.71 %	0.51 %
	November	15.31 %	5.13 %	96.75 %	0.52 %
	Desember	15.02 %	4.84 %	97.01 %	0.49 %

Tahun	Perbulan	CAR	NPF	BOPO	ROA
2016	Januari	15.11 %	5.46 %	95.28 %	0.01 %
	Februari	15.44 %	5.59 %	94.49 %	0.81 %
	Maret	14.90 %	5.35 %	94.40 %	0.88 %
	April	15.43 %	5.48 %	94.71 %	0.80 %
	Mei	14.78 %	6.17 %	99.04 %	0.16 %
	Juni	14.72 %	5.68 %	95.61 %	0.73 %
	Juli	14.86 %	5.32 %	96.15 %	0.63 %
	Agustus	14.87 %	5.55 %	96.96 %	0.48 %
	September	15.43 %	4.67 %	96.27 %	0.59 %
	Oktober	15.27 %	4.80 %	97.21 %	0.46 %
	November	15.78 %	4.68 %	95.91 %	0.67 %
	Desember	15.95 %	4.42 %	96.23 %	0.63 %
2017	Januari	16.99 %	4.72 %	95.09 %	1.01 %
	Februari	17.04 %	4.78 %	93.35 %	1.00 %
	Maret	16.98 %	4.61 %	92.34 %	1.12 %
	April	16.91 %	4.82 %	92.31 %	1.10 %
	Mei	16.88 %	4.75 %	92.26 %	1.11 %

Tahun	Perbulan	CAR	NPF	BOPO	ROA
2017	Juni	16.42 %	4.47 %	90.98 %	1.10 %
	Juli	17.01 %	4.50 %	91.56 %	1.04 %
	Agustus	16.42 %	4.49 %	92.03 %	0.98 %
	September	16.16 %	4.41 %	91.68 %	1.00 %
	Oktober	16.14 %	4.91 %	94.16 %	0.70 %
	November	16.46 %	5.27 %	94.05 %	0.73 %
	Desember	17.91 %	4.77 %	94.91 %	0.63 %
2018	Januari	18.05 %	5.21 %	97.01 %	0.42 %
	Februari	18.62 %	5.21 %	93.81 %	0.74 %
	Maret	18.47 %	4.56 %	89.90 %	1.23 %
	April	17.93 %	4.84 %	89.75 %	1.23 %

Sumber: www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 17 November 2018 pukul 09.57 WIB.

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rasio ROA Bank Umum Syariah berfluktuasi dari tahun ketahun. ROA Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2018 tergolong baik ($0,5\% < ROA \leq 1,25\%$) menurut penilaian Bank Indonesia.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Pada tabel 1 dapat dilihat rasio CAR Bank Umum Syariah dalam penelitian Sri Windarti (2015) mengatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kinerja bank.

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa CAR tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan November sebesar 15,31% dan terendah pada bulan Juni sebesar 14,09%. Pada tahun 2016 CAR tertinggi terjadi pada bulan Desember

15,95% dan terendah pada bulan Juni sebesar 14,72%. Pada tahun 2017 tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 17,91% dan terendah pada bulan Oktober sebesar 16,14%. Pada tahun 2018 CAR tertinggi pada bulan Februari sebesar 18,62% dan terendah pada bulan April sebesar 17,93%.

Sedangkan selama periode penelitian CAR tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 18,62% dan terendah bulan Juni sebesar 14,09%.

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan.

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa NPF tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan Februari sebesar 5,85% dan terendah pada bulan Desember sebesar 4,84%. Pada tahun 2016 NPF tertinggi terjadi pada bulan Mei 6,17% dan terendah pada bulan Desember sebesar 4,42%. Pada tahun 2017 tertinggi terjadi pada bulan November sebesar 5,27%

dan terendah pada bulan September sebesar 4,41%. Pada tahun 2018 NPF tertinggi pada bulan Januari dan Februari sebesar 5,21% dan terendah pada bulan Maret sebesar 5,56%.

Sedangkan selama periode penelitian NPF tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar 6,17% dan terendah bulan September sebesar 4,41%.

4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa BOPO tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan Agustus sebesar 97,30% dan terendah pada bulan Februari sebesar 94,23%. Pada tahun 2016 BOPO tertinggi terjadi pada bulan Oktober 97,21% dan terendah pada bulan Maret sebesar 94,40%. Pada tahun 2017 tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 95,09% dan terendah pada bulan Juni sebesar 90,98%. Pada tahun 2018

BOPO tertinggi pada bulan Januari dan Februari sebesar 97,01% dan terendah pada bulan April sebesar 89,75%.

Sedangkan selama periode penelitian BOPO tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 97,30% dan terendah bulan April sebesar 89,75%.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹ Adapun hasil penelitian statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

¹ Hidayat Syah, Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikasi, (Pekanbaru: Suska Pers, 2010), 58.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptif Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	40	14.09	18.62	15.8205	1.26362
NPF	40	4.41	6.17	5.0742	.43033
BOPO	40	89.75	99.04	94.8608	2.25202
ROA	40	.01	1.23	.7265	.27968
Unstanda rdized Residual	40	-.65810	.30714	-2.214656415	.13490879
Valid N (listwise)	40				

(Sumber: data olahan spss)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat empat variabel yaitu CAR, NPF, BOPO dan ROA dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 40 sampel. Sampel tersebut diambil dari data bulanan Januari 2015 - April 2018. Dari hasil

pengujian Statistik Deskriptif, perkembangan rata-rata CAR yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 sebesar 15.8205, dengan nilai minimum sebesar 14.09, nilai maximum sebesar 18.62, dan nilai standar deviasi sebesar 1.26362. Perkembangan rata-rata NPF yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 sebesar 5.0742, dengan nilai minimum sebesar 4.41, nilai maximum sebesar 6.17 dan nilai standar deviasi sebesar 0,43033. Perkembangan rata-rata BOPO yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 sebesar 94.8608, dengan nilai minimum sebesar 89.75, nilai maximum sebesar 99.04 dan nilai standar deviasi sebesar 2.25202. Perkembangan rata-rata ROA yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2018 sebesar 0,7265, dengan nilai minimum sebesar 0,01, nilai maximum sebesar 1.23 dan nilai standar deviasi sebesar 0,27968.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji

asumsi klasik yang dilakukan adalah uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

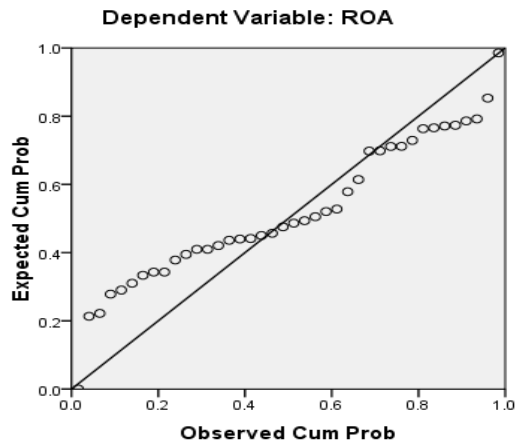
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.² Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji P-P Plot dan uji Kolmogrov Smirnov Test.

Dalam uji P-P Plot, data akan normal jika garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS diperoleh output P-P Plot sebagai berikut:

²Imam Ghozali, Aplikasi Analisis.....147

Gambar 4.1 Uji Normalitas P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: Data Olahan SPSS)

Dari grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas di atas maka peneliti melakukan uji Kolmogrov Smirnov, pengujian ini melihat hasil Asymp. Sig (2-tailed) dari data dengan

membandingkan angka normal sebesar 0,05. Jika data lebih besar dari angka 0,05 maka dipastikan data distribusi normal. Berikut hasil dari test Kolmogrov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13490879
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.149
	Negative	-.195
Kolmogorov-Smirnov Z		1.235
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil dari pengujian Kolmogrov Smirnov di atas, hasil *Asymp. Sig. (2-Tailed)* menunjukkan angka 0,094 yang menunjukkan hasil lebih besar dari angka 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai

untuk memprediksi variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA) berdasarkan masukan variabel independen yaitu rasio keuangan (CAR, NPF, BOPO dan ROA).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel Independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.³ Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* berikut:

³Pengujian Asumsi Klasik, <http://dawaisimfoni.wordpress.com>, diakses 16 April 2018 pukul 10.00 WIB

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.518	1.931
NPF	.627	1.596
BOPO	.546	1.832

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Berdasarkan hasil *output* seperti di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* variabel independen lebih dari 0,100 dan nilai VIF dari semua variabel Independen kurang dari 10. Berikut uraian singkatnya, nilai *Tolerance* dari variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,518 dan nilai VIF sebesar 1,931. Nilai *Tolerance* dari variabel NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 0,627 dan nilai VIF sebesar

1,596. Sedangkan untuk variabel BOPO memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,546 dan nilai dari VIF sebesar 1,832. Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun (*time series*) berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.767	.748	.14042	1.669

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Berdasarkan tabel di atas, nilai DW_{hitung} sebesar 1.669, dengan diperoleh DW_{tabel} untuk “ $k=3$ ” dan “ $N=40$ ” adalah nilai dari dL (batas bawah) sebesar 1.3384 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.6589 Serta $4-dU$ sebesar 2.3411. Jadi berdasarkan uji statistik Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai DW_{hitung} terletak diantara ($dU < dW < 4-dU$) yakni $1.6589 < 1.669 < 2.3411$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berada dihipotesis tidak ada autokorelasi positif/negatif, dengan katalain tidak terjadi autokorelasi.

Gambar 4.2

Pedoman Statistik Durbin Watson

Auto (+)		No Corelation		Auto (-)			
Corelation		Corelation		Corelation			
0		DL	DU	DW	4-DU	4-DL	4
0		1.3384	1.6589	(1.669)	2.3411	2.6616	4

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Modal yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai predeksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik *plot* adalah sebagai berikut:

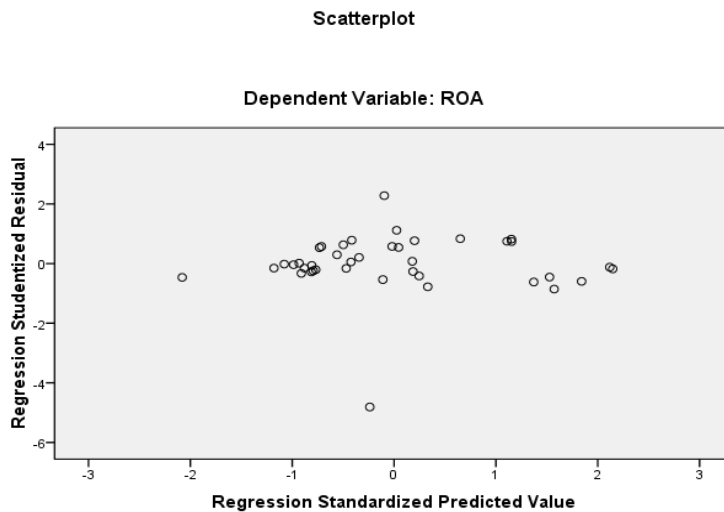
- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.⁴

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi SPSS didapat output sebagai berikut:

⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan Program IBM SPSS 21* (Semarang: UNDIP, 2013), 139.

Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data Olahan SPSS)

Dari gambar di atas (*Scatter plot*) terlihat jelas tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam memperkuat hasil output di atas, maka peneliti melakukan pengujian Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.082	1.194		.906	.371
CAR	-.008	.020	-.092	-.402	.690
NPF	.033	.053	.132	.635	.529
BOPO	-.011	.011	-.228	-1.027	.311

a. Dependent Variable: ABS_RES

(Sumber: Hasil Olahan SPSS)

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa semua angka signifikan dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Berdasarkan Uji Glajser dapat disimpulkan variabel CAR dengan nilai signifikansi sebesar 0,690 > dari 0,05, variabel NPF sebesar 0,529 > dari 0,05, dan variabel BOPO

sebesar 0,311 > dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas

D. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Y) dan yang lainnya sebagai variabel independen (X). Hasil analisis regresi adalah berupa arah hubungan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah dengan pengamatan laporan keuangan bulanan dari tahun 2015-2018. Hasil persamaan regresi

Tabel 4.7
Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.690	1.501		7.788	.000
CAR	-.021	.025	-.094	-.843	.405
NPF	-.072	.066	-.111	-1.093	.282
BOPO	-.108	.014	-.872	-8.009	.000

a. Dependent Variable: ROA
(Sumber: Data Olahan SPSS)

Data tabel diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 11,690 + (-0,021)X_1 + (-0,072)X_2 + (-0,108)X_3 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (Nilai mutlak Y) apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sama dengan nol, maka *Return On Asset* (ROA) sebesar 11,690.

- b. Koefisien regresi X_1 (CAR) sebesar 0,021 artinya nilai CAR naik sebesar satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan sebesar 0,021, bila variabel yang lain konstan.
- c. Koefisien regresi X_2 (NPF) sebesar 0,072 artinya NPF naik sebesar satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA sebesar 0,072, bila variabel yang lain konstan.
- d. Koefisien regresi X_3 (BOPO) sebesar 0,108 artinya BOPO naik satu-satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA (Y) atau berpengaruh negatif sebesar 0,108, bila variabel yang lain konstan.

2. Uji koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dapat dilihat dari angka (R) yang ada pada hasil output SPSS. Berikut hasil uji analisis

koefisien korelasi yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.767	.748	.14042	1.669

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Terlihat pada tabel di atas bahwa, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,876 terletak pada interval koefisien 0,80-1,000 yang berarti tingkat hubungan antara CAR, NPF dan BOPO dengan ROA adalah kuat. Seperti terlihat pada tabel berikut:

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Tujuan menghitung koefisien determinasi sendiri untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 atau R Square. Nilai R Square dapat dilihat dari hasil output dari aplikasi SPSS 16, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.876 ^a	.767	.748	.14042	1.669

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Dari hasil output di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,767. Hal ini berarti variabel CAR, NPF dan BOPO dapat menjelaskan pengaruhnya

terhadap ROA yaitu sebesar 76,7%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 76,7\% = 23,3\%$ di jelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.⁵ Berikut output dari uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS 16 yang tersaji dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.341	3	.780	39.571	.000 ^a
Residual	.710	36	.020		
Total	3.051	39			

a.Predictors: (Constant), BOPO, NPF, CAR

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

⁵Imam Ghozali, aplikasi... 98.

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, dan jika Koefisien korelasi dan determinasi F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_a diterima. Dari hasil output di atas di dapat nilai F_{hitung} sebesar 39,571 dan F_{tabel} sebesar 2,86 dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} sebesar $39,571 > 2,86$ maka H_0 ditolak. Dan jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Dari tabel terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000, sehingga lebih kecil dari 0,05 (0,000, dari 0,05) maka H_0 ditolak. Artinya secara simultan variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel terhadap variabel dependen dengan menganggap independen lainnya konsta. Berikut hasil uji t yang telah diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.11

Uji t (Persial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.690	1.501		7.788	.000
	CAR	-.021	.025	-.094	-.843	.405
	NPF	-.072	.066	-.111	-1.093	.282
	BOPO	-.108	.014	-.872	-8.009	.000

a. Dependent Variable:ROA

(Sumber: Data Olahan SPSS)

Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_a diterima. Nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{tabel}$ maka H_0 ditolak jika sebaliknya, nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.02809 dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan nilai t_{hitung} CAR lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $0,843 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,405 > 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai t_{hitung} NPF lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $1,093 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,282 > 0,05$ maka H_0 ditolak, nilai t_{hitung} BOPO lebih kecil dari t_{tabel} yaitu

sebesar $8,009 < 2.02809$. dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima.

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara parsial variabel NPF tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA, dan secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,843 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.02809 Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} CAR lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $0,843 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,405 > 0,05$ maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.
2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset*

(ROA) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,093 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.02809. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} CAR lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $1,093 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,282 > 0,05$ maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA.

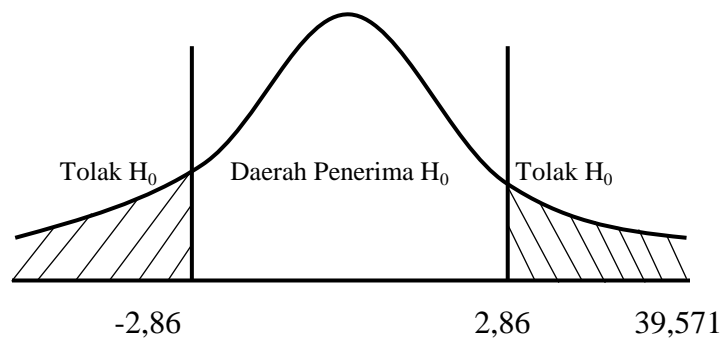
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 8,009 dan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.02809. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} BOPO lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $8,009 < 2.02809$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima artinya secara parsial variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA.
4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) didapat nilai F_{hitung} sebesar 39.571 dan F_{tabel} 2,86 dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu

$39,571 > 2,86$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Artinya secara simultan variabel CAR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Dengan melihat kurva penerimaan dan penolakan uji F akan terlihat seperti gambar berikut:

Gambar 4.4

Kurva Penerimaan dan Penolakan Uji F



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti untuk melihat adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode Januari 2015 sampai dengan April 2018.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Nilai koefisien CAR sebesar (-) 0,021 dengan tingkat signifikansi 0,405. *Non Performing Financing* (NPF)

secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Nilai koefisien NPF sebesar (-) 0,072 dengan tingkat signifikansi 0,282. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien BOPO sebesar (-) 0,108 dengan tingkat signifikansi 0,000.

2. Berdasarkan uji koefisien determinasi (Adjusted R Square) yang disesuaikan sebesar 0,767 atau sebesar 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa CAR, NPF dan BOPO berkontribusi sebesar 76,7% terhadap ROA. Sedangkan sisanya 23,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Rendahnya nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) dikarenakan ROA bukan hanya dipengaruhi oleh CAR, NPF dan BOPO, namun juga faktor internal dan eksternal lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka penulis memberikan sedikit saran pada penelitian yang diajukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan sektor keuangan syariah karena di Indonesia mayoritas masyarakat adalah penduduk muslim yang ingin terhindar dari jeratan ribawi.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan bisa mempunyai tabungan syariah sehingga bisa menghimpun dana dan menambah sisi asset serta modal pada industri perbankan syariah. Dan dengan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa lebih memilih perbankan syariah dibandingkan bank konvensional.
3. Bagi praktis lembaga keuangan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar lebih banyak melakukan sosialisasi produk-produk perbankan syariah, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat akan perbankan syariah serta membuat masyarakat ingin menggunakan produk syariah dan meninggalkan konvensional.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian lebih baik dengan melihat keterbatasan yang ada pada penelitian ini.
5. Penelitian ini bukan penelitian mutlak dalam menilai suatu rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Syariah Milik Negara Indonesia. Kiranya dapat dimaklumi jika dalam penelitian ini masih banyak terhadap kekurangan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd Shomad Trisadini. *Transaksi Bank Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arviyan Arifin dan Veitzhal. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dendawijaya Lukman. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cetakan Kedua, 2009.
- Ghozali Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- Hassan M. Hasan *Pokok-pokok Materi Statistik I Statistik Deskriptif* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Hendrayadi dan Suryani. *Metode Riset Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Pradana Media Group, 2015.
- Hidayat Syah Hidayat. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikasi*, Pekanbaru: Suska Pers, 2010.
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kasmir. *Kewirausahaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Kuncoro Mudrajad. *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE, 2002.

- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- Oky Dwi Nurhayati dan Dedi Bernabas Lasfeto. *Analisis Statistika Deskriptif Menggunakan Matlab*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Poter dan Gujharati. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.2012.
- Rizal Yaya dkk. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta:Salemba Empat, 2009.
- Rukman dan Amir Machmud. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesi*, Penerbit Erlangga, 2010.
- Setiawan Budi Utomo Khotibul Umam. *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, ed. 1, cet. 2, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Siregar Syofiyen. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan APSS*, Jakarta: Prenandamedia Group, 2013.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta: SC Andi Offset, 2011.
- Temelati dan h Latan. *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan IbM SPSS 200*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Umam Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Usman Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Wiratna Sujarweni V Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015.

JURNAL

Erdah Litriani dan Lemiyana. “*Pengaruh NPF, FDR dan BOPO terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”, Vol.2, No.1 Juli 2016, 31.

Suryani, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, Vol.19, No.1, Mei 2011, 36.

Nurimansyah Setivia Bakti, “*Analisis DPK, CAR, ROA dan NPF terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah,*” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.17, No.2, November 2017, 11.

Desi Ariani. “*Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia TBK*”, Vol.2 No.1 Januari 2010, 42

Sri Windarti dan Misbach Fuady. “*Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*”. *Jurnal EBBANK*, Vol.6 No.1 Desember 2015, 33.

SKRIPSI

Daris dan Purba. *Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat*, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 3.

Muhammad. *Akuntansi Syariah Teori dan Praktik untuk Perbankan Syariah*, (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, YKPN, 2013), 431.

Rachmad Fazhur Muhammad. “Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas UUS PT. Bank X menggunakan Rasio Keuangan”, *Tesis S2 Program Pasca Sarjana*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), 45.

Wahyuni, *Pengaruh Inventor Turnover, Day Sales Outsanding, dan Debts Ratio terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Kasus pada PT Uniliver Indonesia Tbk Tahun 2008-2011)*, Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta, 2012.

Riyadi dan Selamat, *Banking Assets and Liability Management*, (Fakultas Ekonomi ¹ Budi Panco, “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap RO (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)”, (Semarang: Universitas Diponogoro, 2008), 22.

Fajar Adiputra, “Pengaruh CAR, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah”, (Skripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017), 34.

Endang Nugraheni, “ Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri”, Tesis pada Program Pascasarjana Ekonomi Islam UIN Sumatera, Medan, tahun 2015.

Alifah, Yonira Bagiani, “Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: 2015), 47.

Alifa, Yonira Bagiani, “Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012”, (Skripsi Negri Yogyakarta : 2014), 50.

Bahiira Ulayya ”Pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap ROA Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016”, Skripsi UIN SMH, (Juli, 2018).

INTERNET

<http://m.republika.co.id/berita/ekonomisyariah/17/03/06/ome769415:aset-bank-syariah-meningkat-tajam> (diunduh tanggal 25 desember 2017). Pukul 17.00 WIB.

Parametered.wordpress.com. *Koefisien Korelasi*.

Pengujian Asumsi Klasik, <http://dawaisimfoni.wordpress.com>, diakses 16 April 2018 pukul 10.00 WIB.

www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 17 November 2018 pukul 09.57 WIB.